**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

**a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas, anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran. Roger dkk (Huda 2016: 31) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didadasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota anggota yang lain

Menurut Priyanto (Wena, 2013: 189) pengertian pembelajaran kooperatif yaitu:

Merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.

Berdasarkan defenisi pembelajaran kooperatif yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama- sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

**b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Depdiknas (Taniredja, 2011) tujuan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
2. Memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.
3. Untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan social yang dimakusd antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pengajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Berdasarkan tujuan pembelajaran kooperatif, maka disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang diarahkan memungkinkan siswa dalam memecahkan masalah bersama-sama atau berkolaborasi tanpa memandang prestasi, etnik, jenis kelamin dan sebagainya untuk mencapai hasil yang maksimal.

**c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik dasar yang membedakan pembelajaran kelompok dalam pembelajaran koooperatif dengan pembelajaran kelompok asal-asalan. Sanjaya (2013) mengemukakan bahwa karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara team

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

1. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi control. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif.

1. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

1. Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok. Rusman (2012: 204) menyatakan “Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (role) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok”.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

1. **Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Koperatif dapat didefenisikan sebagai sistem belajar kelompok yang terstruktur. Menurut Roger dan David Johnson (Rusman, 2012: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif, yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok merasakan saling ketergantungan; (2) tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat bergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut; (3) interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melalui interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain; (4) partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran ; dan (5) evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengebaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan lima unsur pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran tentang belajar dalam kelompok kecil memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Peran guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sangatlah penting. Cholis (Shoimin, 2014: 208) mengemukakan bahwa: “*Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain”. Thobroni dan Mustofa (2011: 298) mengemukakan bahwa:

*Think Pair Share* adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh frank Lyman dan koleganya dari universitas Maryland pada tahun 1981. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang secara ekspilit memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Suprijono (2015: 110) mengemukakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) memiliki makna sebagai berikut:

1. *Thinking*

Pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

1. *Pairing*

Setelah diawali dengan berpikir, guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya dengan pasangan.

1. *Sharing*

Setelah ditemukan kesepakatan ide-ide pada masing masing kelompok, lalu pada tahap ini ide-ide tersebut dibagikan kepada kelompok lain melalui kegiatan diskusi dan Tanya jawab. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide- ide yang mereka temukan dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang telah dipelajari.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model yang mengacu pada pembelajaran kelompok kecil yang memberikan kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Menurut Shoimin (2014) kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yaitu sebagai berikut:

1. TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan .
2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.
3. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
4. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
5. Siswa dapat belajar dari siswa lain.
6. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Selanjutnya kekurangan *Think Pair Share* (TPS) menurut Shoimin (2014) yaitu:

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori.
2. Lebih sedikit ide yang muncul.
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah
4. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dikemukakan oleh Shoimin (2014) adalah sebagai berikut:

1. Tahap satu, *think* (berpikir)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan terkair dengan materi pelajaran, proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas, pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan diawab dengan berbagai macam jawaban.

1. Tahap dua, *pair* (berpasangan)

Selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaanya, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

1. Tahap tiga, *share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Pada hakikatnya belajar adalah perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan terjadi penambahan ilmu direalisasikan pada perubahan tingkah laku siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang belajar memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui serta untuk merubah pola kepribadian tidak baik menjadi baik. Menurut Gagne (Suprijono, 2015: 2) pengertian belajar yaitu “perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.

Pendapat lain oleh Slameto (Hamdani, 2010: 20) mengemukakan bahwa pengertian belajar yaitu “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keselruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau usaha yang disengaja dan menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, seseorang dikatakan belajar apabila dalam diri orang tersebut terjadi perubahan tingkah laku yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, sikap, percakapan, kebiasaan dan lain-lain.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar berupa kekampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Suprijono (2015: 5) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Menurut Gagne (Suprijono, 2015: 5) hasil belajar berupa:

1. informasi verbal yaitu kepabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru menetapkan tujuan belajar, anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Ealuasi yang dilakukan dapat dijadikan umpan balik atau tindakan lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

1. **Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup beberapa faktor yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Dalam upaya mengefektifkan faktor-faktor tersebut perlu dikenali agar dapat menciptakan situasi positif dan sebaliknya dapat mencegah situasi negatif berkenan dengan hubungan faktor-faktor tersebut dengan proses belajar.

Purwanto (Thobrani dan Mustofa, 2011) mengemukakan bahwa: faktor faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu: (1) faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual; dan (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor individual, meliputi hal-hal berikut:
2. Faktor kematangan atau pertumbuhan.
3. Faktor kecerdasan atau inteligensi.
4. Faktor latihan dan ulangan.
5. Faktor motivasi.
6. Faktor pribadi.
7. Faktor sosial, meliputi hal-hal berikut:
8. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga
9. Suasana dan keadaan keluarga.
10. Faktor guru dan cara mengajarnya.
11. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajarnya.
12. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
13. Faktor motivasi sosial.

**3. Pembelajaran IPS di SD**

1. **Pengertian IPS**

IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. IPS juga membahas hubungan antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Nasution (Yaba, 2014: 4) mengemukakan bahwa:

IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial.

Pendapat lain oleh Susanto (2013: 137) mengemukakan pengertian IPS yaitu:

IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai displin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar atau menengah.

Sedangkan Sumantri, dkk (Yaba, 2011: 4) merumuskan bahwa, IPS sebagai bahan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan di tingkat SD, SLTP, dan SLA. Kata disederhanakan mengandung arti menurunkan menurunkan tingkat kesukaran materi ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berpikir anak di SD.

Pembelajaran IPS di SD memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara negara sedini mungkin. Karena pembelajaran IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan sikap dasar siswa yang berdasar pada kenyataan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Trianto (2010: 174) menyatakan pembelajaran IPS di SD yaitu:

Penekanan pembelajaran IPS bukan sebatas pada upaya mencocoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadi apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jadi, pembelajaran IPS di SD mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang memungkinkan siswa secara aktif mampu berpartispasi dalam lingkungan sekitarnya. Sehingga diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS di SD**

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dasar sebagai lembaga formal dapat mengembangkan dan melatih potensi diri siswa yang mampu melahirkan manusia yang handal, baik dalam bidang akademik maupun aspek moralnya.

Susanto (2013: 145) mengemukakan bahwa:

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Selanjutnya Munir (Susanto, 2013: 150) menekankan bahwa tujuan pembelajaran IPS di SD adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diajarkan pada jenjang pendidkan di lingkungan sekolah, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan fakta lapangan yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, ditemukan masih rendahnya hasil belajar IPS siswa pada kelas V di SDN Gunung Sari II Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini didasari dari dua aspek yaitu aspek dari siswa dan aspek dari guru. Dalam pembelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran IPS tidak akan berhasil dengan maksimal jika siswa kurang dilibatkan dalam proses belajar mengajar karena menyebabkan kondisi pembelajaran tersebut tidak maksimal dan akan berujung pada rendahnya hasil belajar siswa.

Permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran IPS dimana pelaksanaan pembelajaran siswa hanya sebagai pendengar pasif sehingga proses pembelajaran dominan pada guru bukan pada siswa. Maka, diperlukan variasi dalam bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bentuk penyelesaian yang dipilih adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V di SDN Gunung Sari II Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model belajar yang mengedepankan kerja sama siswa dengan teman sejawatnya untuk berpikir bersama dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah. Adapun bagan kerangka pikir dari tindakan penelitian kelas ini adalah sebagai berikut:

Pembelajaran IPS di Kelas V SDN Gunung Sari II Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Hasil Belajar Siswa Rendah

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

1. *Think* (berpikir)

Pemberian pertanyaan terkait dengan materi pelajaran.

1. *Pair* (berpasangan)

Siswa berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah.

1. *Share* (berbagi)

Siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas.

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diterapkan pada pembelajaran IPS, maka hasil belajar siswa kelas V SDN Gunung Sari II Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan meningkat.